

## Pemberdayaan Lembaga PAUD dalam Penguatan Kurikulum Siaga Bencana Berbasis Kearifan Lokal di TK Negeri Pembina Kabupaten Majene, Sulawesi Barat

Kartika Hajati<sup>1</sup>, Muflihah Baktiar<sup>2\*</sup>, Irmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

e-mail : [muflihah.baktiar@unsulbar.ac.id](mailto:muflihah.baktiar@unsulbar.ac.id)

### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

#### Article history:

Diterima: 8 Oktober 2025

Direvisi: 20 April 2026

Disetujui: 22 April 2026

Available online

#### DOI:

10.31605/sipakaraya.v4i2.5671

#### How to cite (APA):

Hajati, K., Baktiar, M., & Irmawati, I. (2026). Pemberdayaan Lembaga PAUD dalam Penguatan Kurikulum Siaga Bencana Berbasis Kearifan Lokal di TK Negeri Pembina Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. *Sipakaraya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). 300 - 307.

ISSN 2963-3885



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

#### Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, dalam memperkuat kesiapsiagaan terhadap bencana alam melalui kurikulum siaga bencana berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali kebutuhan pelatihan, serta uji coba kurikulum di sekolah mitra, pengembangan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan uji coba kurikulum di sekolah mitra dengan peserta sebanyak 20 guru dan 10 orang tua siswa. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 85% peserta merasa materi pelatihan sangat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan mereka, sementara 90% peserta menilai penyampaian materi sangat jelas dan mudah dipahami. Namun, sebagian besar peserta (75%) menginginkan pelatihan lanjutan yang lebih berfokus pada simulasi kebencanaan, dan 70% merasa durasi pelatihan terlalu singkat, dengan harapan agar durasi pelatihan diperpanjang untuk mendalami materi lebih dalam.

**Kata kunci :** Pemberdayaan PAUD, Kurikulum Siaga Bencana, Kearifan Lokal, Pendidikan Anak Usia Dini, Mitigasi Bencana.

#### Abstract

*This activity aims to empower early childhood education (PAUD) institutions in Majene Regency, West Sulawesi, in strengthening disaster preparedness through a disaster preparedness curriculum based on local wisdom. The methods used include Focus Group Discussions (FGDs) to identify training needs, curriculum trials in partner schools, development of learning materials based on local wisdom, and curriculum implementation in partner schools involving 20 teachers and 10 parents. The results of the training indicate that 85% of participants found the training materials to be highly beneficial and relevant to their needs, while 90% of participants considered the delivery of the materials to be very clear and easy to understand. However, the majority of participants (75%) expressed a desire for further training with a greater focus on disaster simulation, and 70% felt that the training duration was too short, suggesting that it should be extended to allow for a deeper understanding of the material.*

**Keywords :** Early Childhood Education Empowerment, Disaster Preparedness Curriculum, Local Wisdom, Early Childhood Education, Disaster Mitigation.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya bencana. Hal ini dikarenakan secara geologis, Indonesia terletak pada pertemuan Lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik (Fitriyani et al., 2021; Imaduddina et al., 2023). Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan bencana dengan karakteristik yang berbeda, sehingga penanganan terhadap setiap bencana pun berbeda. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik dan potensi bencana, baik secara nasional maupun regional serta lingkungan sekitar, sangat diperlukan dalam rangka merancang program atau kegiatan yang bersifat preventif untuk meminimalisir risiko negatif apabila terjadi bencana. Kegiatan yang dimaksud, misalnya, penguatan kurikulum siaga bencana.

Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, termasuk salah satu daerah yang memiliki indeks risiko bencana yang sangat tinggi (Santoso et al., 2022; Priadmodjo et al., 2023; Pratama et al., 2025). Hal ini disebabkan oleh adanya patahan-patahan aktif yang dapat memicu gempa bumi hebat dan tsunami. Bencana alam di suatu wilayah memiliki implikasi secara langsung terhadap masyarakat di wilayah tersebut, khususnya pada parameter gempa bumi dan tsunami (Nadzir et al., 2024; Haerudin et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Majene termasuk dalam daerah dengan potensi ancaman dan kerentanan bencana yang signifikan.

Partisipasi masyarakat dalam mengurangi dan menghindari risiko bencana sangat penting, yaitu dengan meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat. Masyarakat menjadi objek utama saat terjadi bencana, sehingga seharusnya mereka memiliki kemampuan untuk mengetahui kerentanan yang ada. Dengan demikian, mereka dapat menjadi pelaku utama dalam upaya mengurangi risiko bencana serta meminimalisir berbagai kerugian yang dialami sebagai dampak dari bencana (Nurchahyo et al., 2022; Arfani, 2022).

Kerugian yang terjadi sebagai risiko gempa dapat berupa kehilangan tempat tinggal, harta benda, bahkan korban jiwa. Di samping itu, korban bencana juga berisiko mengalami berbagai dampak psikologis, termasuk stres, kecemasan, depresi, gangguan tidur, trauma, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD). Kehilangan orang yang dicintai, harta benda, dan tempat tinggal juga dapat memperburuk dampak psikologis yang berkepanjangan. Hal tersebut dapat terjadi apabila masyarakat tidak memiliki perencanaan untuk mengurangi risiko bencana serta tidak memiliki pengetahuan mengenai apa yang harus dilakukan pada tahap prabencana, saat tanggap darurat, dan pascabencana.

Oleh karena itu, sangat penting dilakukan upaya peningkatan pemahaman dan ketahanan terhadap bencana yang seyogianya ditanamkan kepada masyarakat, terutama anak usia dini yang masih belum memahami tindakan yang harus dilakukan saat terjadi peristiwa bencana yang tidak terduga. Masyarakat lokal umumnya memiliki pengetahuan dan kearifan lokal dalam memprediksi serta melakukan mitigasi bencana alam di daerahnya. Pengetahuan lokal tersebut diperoleh dari pengalaman akibat interaksi dengan lingkungan.

Sebagai contoh, masyarakat yang bermukim di lereng Gunung Merapi di Jawa Tengah telah memiliki kemampuan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya letusan (Ragil et al., 2020; Islami et al., 2023). Selain masih kuatnya keyakinan spiritual, masyarakat di sana biasanya membaca tanda-tanda alam melalui perilaku hewan, seperti turunnya hewan-hewan dari puncak atau keluar dari rimbun hutan, burung-burung atau hewan lainnya mengeluarkan suara yang tidak biasa, serta adanya pohon-pohon di sekitar kawah yang kering dan layu.

Meskipun sejumlah program kebencanaan telah dilakukan di tingkat SD dan masyarakat umum, belum ada kajian atau modul kurikulum siaga bencana yang dirancang khusus untuk anak usia dini (PAUD) di Majene. Padahal, anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang memerlukan pendekatan berbeda dalam proses belajar dan pemahaman risiko bencana. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi khusus yang memperhatikan psikologi perkembangan anak serta konteks budaya lokal Majene.

Berdasarkan hal tersebut, disadari bahwa pemahaman tentang bencana alam harus dimiliki oleh semua orang. Diperlukan upaya konkret dalam memahami dan mengantisipasi kondisi alam secara

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

terpadu. Salah satu wujudnya adalah melalui upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. Pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana dengan memasukkan materi tentang bencana alam sebagai pelajaran wajib bagi setiap siswa di semua tingkatan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah risiko bencana. Kurikulum berbasis kearifan lokal diharapkan dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh siswa.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pada pelaksanaan pengabdian, 20 guru dari TK Negeri Pembina Kabupaten Majene mengikuti pelatihan yang dilaksanakan. Selain itu, 10 orang tua siswa juga dilibatkan dalam pelatihan ini untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai kurikulum siaga bencana berbasis kearifan lokal. Evaluasi pelatihan ini menggunakan analisis deskriptif persentase, di mana hasil evaluasi dikumpulkan melalui angket yang diisi oleh peserta pelatihan. Setiap pertanyaan dalam angket dianalisis untuk mengetahui persentase tingkat kepuasan peserta terhadap materi yang disampaikan, kejelasan materi, dan harapan untuk pelatihan lanjutan. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah angket yang terdiri dari beberapa item pertanyaan dengan menggunakan skala Likert, memungkinkan peserta memberikan penilaian berdasarkan tingkat kepuasan mereka. Angket ini mencakup pertanyaan mengenai kepuasan terhadap materi pelatihan, kejelasan penyampaian materi, kebutuhan akan pelatihan lanjutan, serta harapan terkait durasi pelatihan dan kebutuhan untuk lebih banyak simulasi. Pelatihan dilakukan secara luring pada tanggal 29 Juli 2025 dengan durasi pelatihan 6 jam. Dalam durasi tersebut, dua materi utama disampaikan, yaitu perkembangan peserta didik dan kurikulum siaga bencana berbasis kearifan lokal. Meskipun durasi pelatihan sudah mencakup materi dasar yang diperlukan, beberapa peserta menginginkan agar durasi pelatihan diperpanjang untuk memberikan waktu lebih banyak bagi pendalaman materi dan simulasi kebencanaan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap yang meliputi beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

### **1. Tahap persiapan**

Kegiatan dimulai dengan melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di kalangan guru PAUD. Selanjutnya, dilakukan penyusunan rencana kerja serta administrasi kegiatan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan. Kerja sama dengan mitra, yaitu TK Negeri Pembina di Kecamatan Banggae Timur, juga dijalin untuk mendukung keberhasilan kegiatan ini. Di samping itu, tim penyusun juga menyusun materi dan perangkat pelatihan yang akan digunakan selama kegiatan.

### **2. Tahap Perencanaan**

Langkah pertama adalah menentukan jadwal dan narasumber untuk pelatihan yang akan dilakukan. Selanjutnya, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) bersama 20 guru dari TK Negeri Pembina Kabupaten Majene mengikuti pelatihan yang dilaksanakan. Selain itu, 10 orang tua siswa juga dilibatkan dalam pelatihan ini untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai kurikulum siaga bencana berbasis kearifan lokal untuk pemetaan kebutuhan dan penyusunan modul kurikulum siaga bencana berbasis kearifan lokal. Selain itu, persiapan sarana dan media pelatihan juga dilakukan, seperti persiapan platform Zoom, grup WhatsApp, slide presentasi (PPT), dan instrumen evaluasi yang dibutuhkan dalam pelatihan.

### **3. Tahap Pelaksanaan**

Pelatihan daring dilaksanakan melalui platform Zoom pada tanggal 29 Juli 2025. Pelatihan tersebut mencakup dua materi utama: pertama, materi tentang perkembangan peserta didik, dan kedua, materi tentang kurikulum siaga bencana berbasis kearifan lokal. Untuk mendukung pemahaman yang lebih dalam, dilakukan pendampingan guru melalui grup diskusi di WhatsApp. Selain itu,

dilakukan pula uji coba penerapan modul pada PAUD mitra untuk mengukur efektivitas implementasi kurikulum yang telah disusun.

#### 4. Tahap Evaluasi

Peserta diminta untuk mengisi kuesioner evaluasi kegiatan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kepuasan terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan. Data hasil evaluasi ini kemudian dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dan menemukan area yang perlu diperbaiki. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, laporan kegiatan dan luaran hasil kegiatan disusun untuk mendokumentasikan pencapaian yang telah diperoleh selama pelaksanaan pengabdian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan di kalangan guru PAUD, penyusunan rencana kerja dan administrasi kegiatan, serta menjalin kerja sama dengan mitra, yaitu TK Negeri Pembina di Kecamatan Banggae Timur. Penyusunan materi pelatihan dan perangkat yang mendukung kegiatan juga telah dilakukan dengan baik. Pada tahap perencanaan, jadwal dan narasumber pelatihan ditentukan, dan dilakukan Focus Group Discussion (FGD) bersama mitra untuk memetakan kebutuhan pelatihan. Selain itu, modul kurikulum siaga bencana berbasis kearifan lokal telah disusun dan dipersiapkan, disertai dengan berbagai sarana pelatihan, seperti Zoom, grup WhatsApp, PowerPoint, dan instrumen evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, pelatihan daring dilaksanakan melalui Zoom pada tanggal 29 Juli 2025. Materi yang disampaikan mencakup dua topik utama: perkembangan peserta didik dan kurikulum siaga bencana berbasis kearifan lokal. Pendampingan guru dilakukan melalui grup WhatsApp, yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran. Uji coba penerapan modul dilakukan di PAUD mitra untuk memastikan implementasi kurikulum yang efektif. Hasil evaluasi yang dilakukan dengan mengisi angket oleh peserta menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa puas dengan materi pelatihan yang diberikan. Hasil angket ini memberikan wawasan yang berguna terkait efektivitas pelatihan dan aspek-aspek yang perlu diperbaiki.

Berikut table hasil evaluasi pada pelaksanaan pengabdian di TK Negeri Pembina:

Tabel 1. Presentasi hasil evaluasi

Aspek Evaluasi	Hasil	Keterangan
Kepuasan terhadap materi pelatihan	85 %	Mayoritas peserta merasa materi yang diberikan sangat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.
Kejelasan penyampaian materi	90 %	Peserta merasa materi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.
Harapan untuk pelatihan lanjutan	75 %	Sebagian besar peserta menginginkan pelatihan lanjutan dengan fokus pada simulasi dan praktik kebencanaan.
Kebutuhan simulasi dalam pelatihan	80 %	Banyak peserta yang menyarankan agar pelatihan lebih berfokus pada simulasi langsung dan praktik kebencanaan.
Kesesuaian waktu pelatihan	70 %	Sebagian besar peserta merasa waktu pelatihan terlalu singkat dan menginginkan durasi yang lebih panjang.

Berikut beberapa gambar yang menunjukkan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan, termasuk sesi pelatihan luring dan interaksi antara peserta serta narasumber. Foto-foto ini merupakan proses pelatihan dan diskusi yang terjadi selama kegiatan pengabdian

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>



**Gambar 1.** Pambukaan pelatihan oleh ketua PKM



**Gambar 2.** Pemaparan materi 1



**Gambar 3.** Pemaparan materi 2



**Gambar 4.** Pengisian angket Kepuasan oleh Orangtua siswa

## 2. Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 80% peserta menginginkan pelatihan yang lebih berfokus pada simulasi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun materi teori yang disampaikan sangat bermanfaat, peserta merasa bahwa simulasi kebencanaan merupakan aspek penting yang dapat membantu mereka memahami dan mempraktikkan teori yang telah diajarkan. Dalam konteks pendidikan kebencanaan, simulasi merupakan cara yang efektif untuk mempersiapkan peserta menghadapi situasi bencana nyata. Simulasi memberikan kesempatan bagi peserta untuk merasakan secara langsung bagaimana bertindak dalam keadaan darurat serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sujarwo (2022), menunjukkan bahwa integrasi simulasi dalam pelatihan kebencanaan dapat meningkatkan ketahanan mental dan kesiapsiagaan peserta. Ariyani (2021) juga menggarisbawahi pentingnya penggunaan media audiovisual dan simulasi langsung untuk memperkuat pemahaman tentang siaga bencana pada anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian tersebut, yang menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan praktis lebih efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Sebanyak 70% peserta menyatakan bahwa durasi pelatihan terlalu singkat dan menginginkan waktu yang lebih panjang untuk mendalami materi. Hal ini kemungkinan terjadi karena materi yang disampaikan cukup padat dan mencakup berbagai aspek, mulai dari perkembangan peserta didik hingga kurikulum siaga bencana berbasis kearifan lokal. Dengan durasi yang terbatas, peserta mungkin merasa tidak memiliki cukup waktu untuk memahami setiap topik secara mendalam serta mengaplikasikan teori yang diajarkan. Oleh karena itu, durasi pelatihan yang lebih panjang sangat disarankan agar peserta tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai kurikulum siaga bencana berbasis kearifan lokal, masih terdapat kekurangan dalam hal interaktivitas dan praktik langsung. Peserta menginginkan lebih banyak pengalaman praktis untuk memperdalam pemahaman mereka tentang mitigasi bencana. Hal ini menegaskan pentingnya penyesuaian metode pelatihan dengan kebutuhan nyata peserta yang memerlukan pengalaman langsung dalam menghadapi situasi bencana.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ariyani (2021) dan Sujarwo (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan interaktif dan simulatif dalam pendidikan kebencanaan, khususnya bagi anak usia dini. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian materi

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

teoritis saja tidak cukup; peserta perlu dilibatkan secara langsung melalui simulasi dan praktik agar benar-benar siap menghadapi bencana.

Selanjutnya, terdapat beberapa implikasi yang perlu diperhatikan untuk pelatihan berikutnya. Pertama, durasi pelatihan perlu diperpanjang agar peserta memiliki kesempatan lebih luas untuk mendalami materi dan melakukan simulasi secara langsung. Kedua, perlu adanya penekanan yang lebih besar pada simulasi kebencanaan agar peserta lebih siap secara praktis dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, penting untuk menyesuaikan materi pelatihan dengan karakteristik peserta, khususnya dengan mempertimbangkan aspek perkembangan anak usia dini dalam desain kurikulum.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman guru-guru PAUD di TK Negeri Pembina Kabupaten Majene mengenai kurikulum siaga bencana berbasis kearifan lokal. Pelatihan daring yang diberikan berhasil memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran kebencanaan untuk anak usia dini, serta meningkatkan kesadaran pentingnya kesiapsiagaan bencana di kalangan guru dan orang tua siswa. Namun, hasil evaluasi menunjukkan perlunya perpanjangan durasi pelatihan dan lebih banyak simulasi serta praktik kebencanaan untuk meningkatkan kesiapan peserta. Untuk pelatihan lanjutan, disarankan agar durasi diperpanjang dan lebih banyak melibatkan simulasi langsung yang relevan dengan kondisi bencana nyata, agar program ini dapat diterapkan secara lebih luas dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap ketahanan bencana di masyarakat Majene.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sulawesi Barat atas dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada TK Negeri Pembina Kabupaten Majene yang telah menjadi mitra dalam program pengabdian ini, serta kepada guru-guru PAUD, orang tua siswa, dan tokoh adat setempat yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mewujudkan keberhasilan program ini. Semoga kolaborasi ini dapat terus berlanjut untuk memperkuat ketahanan bencana di masyarakat, terutama bagi anak-anak usia dini yang menjadi generasi penerus bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, M. (2022). Kolaborasi pentahelix dalam upaya pengurangan risiko bencana pada destinasi wisata di Desa Kalanganyar Sidoarjo. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(01), 104-120.
- Ariyani, E. (2021). Pendidikan siaga bencana pada anak usia dini melalui media audio visual. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1093-1102.
- Fitriyani, F., Saputri, K., & Putri, N. W. (2021). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Kebijakan Warga Zona Merah Kota Padang Terhadap Ancaman Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2(1), 11-22.
- Haerudin, N., Mulyasari, R., Hidayat, D. S., Hidayat, I., Harsyah, R. P., & Qalbu, W. F. A. (2025). Analisis Dampak Bencana Tsunami Berdasarkan Parameter Tsunami Melalui Pendekatan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Industri (JTII)*, 6(2), 99-104.
- Imaduddina, A. H., Widodo, W. H. S., & Sasongko, I. (2023). KAJIAN (Δ) KERENTANAN BENCANA GEMPA BUMI BERDASARKAN PERSPEKTIF MULTITEMPORAL. *Prosiding SEMSINA*, 4(01), 115-122.

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

- Islami, H. S., Widana, I. D. K. K., & Subiyanto, A. (2023). Pemanfaatan Sistem Peringatan Dini Erupsi Gunung Merapi sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Guna Mendukung Keamanan Nasional. *Jagratara: Journal of Disaster Research*, 1(1), 1-8.
- Nadzir, Z. A., Agustina, L. K., & Apriani, M. R. (2024). Integrasi pemetaan ancaman, kerentanan, dan kapasitas dalam kajian risiko gempa bumi dan tsunami di Pesawaran, Lampung. *Jurnal Geosaintek*, 10(2), 132-158.
- Nurchahyo, M., Setyawan, A., & Ansori, T. (2022). Manajemen Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas: Community Based Disaster Risk Reduction Management. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(2), 91-104.
- Pratama, M. R., Fahri, S., Andara, A., Anshary, A. J. H., & Nur, A. S. (2025). ANALISIS POTENSI BENCANA BANJIR DENGAN DATA CURAH HUJAN DI KECAMATAN BANGGAE TIMUR KABUPATEN MAJENE. *Jurnal Teknik Sipil: Rancang Bangun*, 11(02), 153-159.
- Priadmodjo, A., Suriadi, N. A., Erwin, M. A., & Wijaya, F. (2023). DETERMINASI TINGKAT RISIKO BENCANA LOKASI WISATA PADA KABUPATEN MAJENE. *BANDAR: JOURNAL OF CIVIL ENGINEERING*, 5(2), 44-54.
- Ragil, C., Pramana, A. Y. E., & Efendi, H. (2020). Kearifan lokal dalam mitigasi bencana di wilayah lereng Gunung Merapi studi kasus Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. *Reka Ruang*, 3(1), 10-18.
- Santoso, I. A., Wibowo, A. L., Zulfa, C. L., Siregar, N. N., & Sudisman, R. A. (2022). Classification of Majene Regency Landslide Prone Areas Using Geographic Information System and Storie Index: Klasifikasi Daerah Rawan Tanah Longsor Kabupaten Majene Menggunakan Sistem Informasi Geografis dan Metode Indeks Storie. *Jurnal Geoelebes*, 72-86.
- Sujarwo. (2022). Strategi implementasi kurikulum siaga bencana berbasis kearifan lokal di lembaga PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(1), 33-40.